

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam studi Alquran terdapat satu disiplin ilmu yang difokuskan untuk memahami suatu hal yang berkaitan dengan kalimat sumpah yang di firman Allah dalam Alquran, hal ini untuk memahami maksud dari Allah dalam kalimat sumpah tersebut, yaitu ilmu *Qasam* Alquran. *Qasam* Al-Qur'an adalah komponen penting dari pembelajaran Al-Qur'an, karena *Qasam* adalah salah satu cabang dari ulum Alquran yang membahas ayat-ayat Alquran yang banyak manfaatnya dan bermakna sumpah. *Qasam* perlu dikaji karena untuk menegaskan dan menjelaskan bahwa berita itu benar adanya, maka dari itu sebuah berita menggunakan *Qasam* sebagai pengiringnya (as-Suyūfī, 2008, p. 486). Untuk menghadapi hal tersebut, Alquran menggunakan istilah *Qasam*. Dengan kata lain, Dalam Al-Qur'an, kata "qasam" digunakan untuk menggambarkan secara jelas kalimat abstrak. (Qaṭṭān, Mabāhis Fi 'Ulum al-Qur'ān, 1994, p. 291). Karena orang Arab sering menggunakan bahasa *Qasam* untuk menjunjung tinggi derajat mereka, sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an ditulis dalam bahasa *Qasam*. (Setiawan, 2013, p. 13).

*Qasam* menurut bahasa قسم merupakan bentuk plural dari kata قسم (*Qasam*) yang berarti sumpah. sedangkan *Qasam* menurut istilah adalah sebuah pernyataan yang menguatkan dan menegaskan sesuatu dengan menyebutkan nama Allah atau salahsatu dari sifat-sifat-Nya. menurut imam Al-Zarqani, yang dimaksud sumpah adalah (kalimat untuk mentauhidkan menguatkan suatu pemberitahuan). Dan *Qasam* menurut Ibnu Qayim dalam kitabnya *al-Tibyān fi aqsām al-Qur'ān* yang khusus membahas “sumpah” pun yang menjelaskan definisi *Qasam* itu secara rinci seperti yang dijelaskannya (yang dimaksud dengan sumpah ialah menguatkannya *muqsām 'alaih* isi informasi dan memastikannya). Sedangkan menurut Mannā' al-Qaṭṭān sumpah adalah memperluas maksud dengan disertai penyebutan sesuatu yang memiliki kedudukan lebih tinggi dengan memfungsikan huruf wawu atau alat lainnya. Sedangkan, Islam mendefinisikan sumpah sebagai janji untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang telah didukung oleh kalimat sumpah yang diambil sesuai dengan aturan syara'. *Aimān* bentuk dari kata jamak dari kata *yamīn* yang artinya lawan tangan kiri. Karena para pihak sebelumnya saling mencengkeram tangan kanan satu sama lain ketika

bersumpah, maka sumpah tersebut dinamai dengan kata itu. Selain itu, dinyatakan bahwa itu dapat mempertahankan sesuatu yang mirip dengan bagaimana tangan kanan mempertahankan dan dikatakan pula karena dapat memelihara sesuatu seperti halnya tangan kanan memelihara (Sabiq, p. 13), karena saat mengambil sumpah orang-orang Arab memegang tangan kanan temannya (Qaṭṭān, Studi Ilmu-ilmu Qur'ān, 1993, p. 414).

Karena Allah Maha Besar dan Alquran bersumber dari Allah, maka tidak diragukan lagi keasliannya. Qasam ini akan memberikan jawaban atas setiap pertanyaan manusia. Manusia juga sering mengomunikasikan ketidaksetujuannya dengan sudut pandang orang lain dengan menggunakan bahasa atau sumpah Qasam. Karena kekurangan dan batasan yang membuatnya sulit untuk menghindari kesalahan sehingga banyak orang berbicara dalam bahasa Qasam berbeda dengan Allah. (Baidan, 2005, p. 203). Dalam setiap ayat-ayat Alquran, Allah selalu menyertai sumpahnya (Baidan, 2005, p. 219). Ini berfungsi sebagai bukti kasih sayang Allah untuk setiap hamba-Nya dan membantu mereka untuk percaya apa yang tertulis dalam Al-Qur'an. Bahkan, Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sumpah pada setiap firman-Nya. Setiap informasi yang terdapat dalam Alquran maka hamba-Nya seorang muslim yang taat akan mempercayai segala informasi di dalamnya. Begitu juga jika hamba-Nya seorang yang kufur maka apapun manfaat yang terdapat dalam sumpah, tetapi ia akan kufur terhadap hidayah ataupun informasi itu (Baidan, 2005, p. 204). Pentingnya pembahasan *Qasam* Alquran terdapat disini, yaitu untuk mengetahui makna penjelasan yang tepat dari penggunaan kata-kata *aqsam*. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Fātir: 42.

وَأَفْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِيحَىٰ الْأَمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ٤٢

Artinya: “Mereka bersumpah atas (nama) Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih banyak mendapat petunjuk daripada salah satu umat (yang lain). Akan tetapi, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, kecuali makin jauh dari (kebenaran)”

Dalam Alquran, Allah bersumpah dengan seluruh isi jagat raya untuk memberitahukan kepada hamba-hambanya, bahwa Allah bersumpah dengan sesuatu yang terlihat. Ini merupakan sumpah yang paling umum dalam Alquran, adakalanya hal yang akan di sumpahnya tidak disebutkan secara lengkap. Dalam Redaksi sumpah yang ada dalam

Alquran ditunjukkan dengan tiga huruf yaitu *Wawu* (و), *Ta* (ت), dan *Ba* (ب). Ketiga huruf tersebut telah dirangkai dengan *fi'il Qasam*, seperti *بِاللّٰهِ، تَاللّٰهِ، وَاللّٰهِ*. Huruf *wawu* tersebut telah banyak terdapat dalam Alquran dan menunjuk kepada selain Allah. Dan pada umumnya telah berkisar pada sesuatu yang bersifat material, sehingga dapat dilihat dalam alam nyata. Seperti sumpahsumpah Allah yang menyangkut pada langit, Matahari, Bulan, Masa Perbintangan, Bumi dan sebagainya. *Qasam* dengan huruf *Ta* dan *Ba* juga terdapat pula dalam Alquran namun tidak sebanyak *Qasam* dengan huruf *wawu* tersebut. Seperti contoh dengan huruf *wawu* seperti dalam surat ad-Duha ayat 2: *وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ*, dengan *Ta* seperti dengan surat al-Anbiyā' ayat 57: *وَتَاللّٰهِ لَا كَيْدَ لَاصْنَامَكُم*: (RI, 1971, p. 455) dan *Ba* dalam surat an-Naḥl surat 38: *وَأَقْسَمُوا بِاللّٰهِ*: (Syihab, 1997, p. 322).

persetujuan di antara para ahli tafsir adalah bahwa sumpah yang sesuai dengan hukum Islam adalah sumpah atas nama Allah. Seseorang harus menjelaskan bahwa sumpah serapah dilarang jika mereka mendengar orang lain bersumpah demi Nabi (saw), nyawa mereka, atau nyawa orang lain. Dari interpretasi *Qasam* yang telah ditawarkan oleh para tafsir Bintu al-Syāṭi dan aṭ-Ṭabarī itu tampak tampaknya mereka telah membandingkan konsep Al-Qur'an tentang *Qasam* dengan sumpah manusia, yang keduanya dimaksudkan untuk meningkatkan pesan yang dikirim ke pihak lain. Sumpah yang paling sering dalam Al-Qur'an adalah bahwa Allah bersumpah dengan apa yang telah terlihat dan apa yang tidak terlihat. Selain itu, Allah bersumpah dalam Al Qur'an yang tidak selalu sepenuhnya rinci. Dia membuat janji tentang kenabian, tauhid (keesaan Allah), akhirat, dan keadaan kemanusiaan di dunia dan akhirat.

Dia kadang-kadang membantah atau menyangkal isi pernyataan itu. Kemudian, tergantung seberapa kuat atau lemahnya ia menyangkal, pembicaraan baginya harus didukung dengan penguatan. Untuk meyakinkan sebuah ucapan dan memperkuat kebenarannya yang ada di dalam hatinya salah satu dengan menggunakan *qasam*(sumpah). Alquran al-Karim telah diturunkan untuk seluruh manusia dan manusia mempunyai sikap yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhinya. Namun dalam ayat *Qasam* yang terdapat dalam Alquran memiliki makna tersendiri yang mana telah menjadi disiplin ilmu yang kemudian dibahas oleh para mufassir, seperti yang ada pada Kitab al-Tāfsir al-Bayānī Li al-Qur'ān al-Karīm Karya 'Aisyah Bintu al-Syāṭi' dan Kitab Jāmi' al-Bayān 'an-Ta'wīl al-Qur'ān Karya aṭ-Ṭabarī yang memiliki pemahaman tersendiri dalam memaknai ayat *Qasam* tersebut, terlebih ketika yang digunakan ialah *wawu Qasam*.

Makna ayat *Qasam* dalam Alquran menurut pemikiran ‘‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ yaitu yang telah diawali dengan *wawu al-Qasam*. Menurutnya ayat *Qasam* hanya salah satu alat retorik yang nyata untuk memperkenalkan hal-hal yang abstrak ke dalam pikiran. Terlebih ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ memberikan metode baru dalam memahami ayat *Qasam* yang terdapat dalam Alquran. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya penafsirannya yang menyinggung enam surat dari Juz 30 dengan menggunakan kata *Qasam*. Ia juga telah memberikan sebuah gambaran dari berbagai surah-surah yang dipilihnya sebagai obyek seperti ketika Allah bersumpah dalam surat aḍ-Ḍuḥa, an-Nāzi’āt, al-‘Ādiyāt, al-‘Aṣr, al-Lail, al-Fajr. Salah satu pemaknaan dari ayat *Qasam* menurut ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ ialah dengan memaknai an-Nāzi’āt sebagai kuda yang menyerang, hal ini dikarenakan menurutnya huruf *wawu Qasam* mengarah kepada sesuatu yang bersifat materi dan dapat dijangkau oleh indera.

Dalam hal ini at-Thabari juga menafsirkan beberapa ayat dengan *wawu Qasam* seperti surah aḍ-Ḍuḥa, an-Nāzi’āt, al-‘Ādiyāt, al-‘Aṣr, al-Lail, al-Fajr. Hanya saja memiliki perbedaan dengan penafsiran ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’. Aṭ-Ṭabari menafsirkan an-Nāzi’āt dengan malaikat-malaikat, bintang atau busur, karena mengambil dari kata yang memiliki arti pencabut, sehingga lebih mengarah kepada pemaknaan yang berkaitan dengan arti kata tersebut, meskipun itu suatu hal yang ghaib.

Dilihat dari penjelasan di atas mengenai kata an-Nāzi’āt, baik dari ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ maupun aṭ-Ṭabari, ternyata memiliki perbedaan yang jelas. Di mana ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’i lebih menekankan pemaknaan kata *wawu qasam* sebagai suatu hal yang dapat dijangkau panca indera, hal ini sangat berbeda dengan at-Thabari yang lebih bisa menerima makna *wawu Qasam* dengan suatu hal yang tidak dapat dijangkau panca indera.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemaknaan huruf *wawu Qasam* dalam surat aḍ-Ḍuḥa, an-Nāzi’āt, al-‘Ādiyāt, al-‘Aṣr, al-Lail, al-Fajr yang terdapat dalam juz 30 dengan membandingkan kedua tafsir tersebut, yang memang memiliki perbedaan tersendiri, baik dari zamannya, maupun penulisnya yang berbeda, dimana ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’i merupakan seorang perempuan. Memfokuskan ke enam surat tersebut, karena dalam hal ini peneliti hanya akan lebih fokus untuk memahami kata *Qasam* dengan huruf *wawu*. Selain itu, hanya *wawu Qasam* yang terdapat dalam surat tersebut yang

kemudian menjadi titik perhatian lebih dari ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’i untuk lebih mendalami maknanya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti “Metode Penafsiran Ayat-Ayat *Qasam* Dalam Alquran Pada juz 30 (Studi komparatif Kitab al-Tāfsir al-Bayānī Li al-Qur’ān al-Karīm Karya ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ dan Kitab Jāmi’ al-Bayān ‘an-Ta’wīl al-Qur’ān Karya aṭ-Ṭabarī).

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membahas permasalahan maka telah di rumuskan masalah-masalah yang menjadi obyek studi dalam bentuk sebagai berikut :

- A. Apa makna ayat-ayat *wawu Qasam* dalam Alquran pada surat ad-Dhuha, Al-Naziat, al-Ashr, al-Adiyat, al-Lail dan al-Fajr menurut pemikiran ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’, dan aṭ-Ṭabarī?
- B. Apa persamaan dan perbedaan tafsir ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’, dengan tafsir aṭ-Ṭabarī tentang *wawu Qasam* pada surat ad-Dhuha, Al-Naziat, al-Ashr, al-Adiyat, al-Lail dan al-Fajr?
- C. Kenapa berbeda antara penafsiran ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ dengan aṭ-Ṭabarī

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna *Qasam* dalam Alquran pada surat ad-Dhuha, Al-Naziat, al-Ashr, al-Adiyat, al-Lail dan al-Fajr dalam pemikiran ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ dan aṭ-Ṭabarī?
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna *Qasam* pada surat ad-Dhuha, Al-Naziat, al-Ashr, al-Adiyat, al-Lail dan al-Fajr antara tafsir ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ dengan tafsir aṭ-Ṭabarī?

## **E. Manfaat Penelitian**

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian inipun memiliki target kegunaan baik secara teoritis ataupun secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini selain diharapkan dapat berguna untuk kepentingan akademik, diharapkan juga memberikan manfaat bagi pengembangan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami tentang kajian tafsir, sehingga dapat dijadikan pengembangan ilmu atau meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat.

## E. Kerangka Teori

Menurut bahasa, *aqşam* adalah bentuk jamak dari *Qasam* yang berarti *al-ḥalf* dan *al-yamīn* yakni sumpah. *Qasam* dan *yamin* adalah dua kata sinonim mempunyai arti yang sama. Adapun unsur-unsur *shigat Qasam* terdapat tiga macam, yaitu kata kerja (fiil) *Qasam*, *muqsām ‘alaih*, dan *muqsām bih* (Qaṭṭān, Studi Ilmu-ilmu Qur’ān, 1993, p. 413).

Sedangkan menurut istilah terdapat berbagai macam pengertian *Qasam* menurut para mufasir. Mereka mengartikan *Qasam* sebagai sesuatu yang digunakan dalam mengungkapkan dan memberikan penjelasan dan penegasan dalam suatu pesan dengan menggunakan istilah-istilah *Qasam* yang disebut juga dengan adat *Qasam*.

Makna *Qasam* dalam Alquran menurut pemikiran ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ yaitu yang telah diawali dengan wawu *Qasam*, sumpah Qur’ani adalah hanya salah satu alat retorik yang nyata untuk memperkenalkan hal-hal yang abstrak kedalam pikiran. Aisyah Bintu al-Syati telah menggambarkan berbagai surah yang dia gunakan sebagai contoh, termasuk di mana Allah bersumpah pada waktu dhuha, siang, malam, malaikat, dan banyak lagi. ‘Aisyah Bintu al-Syaṭi’ juga menjelaskan bahwa waktu pagi dan siang adalah merepresentasikan makna petunjuk dan kebenaran.

Sedangkan menurut aṭ-Ṭabarī dalam menafsirkan ayat-ayat yang ada *Qasamnya* meliputi beberapa yang menjelaskan tujuan dan makna sumpah saat membaca ayat-ayat bahwa *Qasam* terdiri dari berbagai wawu *Qasam*, seperti surah ad-duha, Al-Balad Ketika ketentuan sumpah itu diyakini, maka dihalalkan untuk mengucapkan sumpah sambil menyebut nama Allah. Jika seseorang bersumpah atas nama Allah tetapi tidak dapat melaksanakan sumpahnya atau mengingkarinya satu-satunya pilihan mereka adalah membayar kaffarat.

Penulis memfokuskan penelitian makna *Qasam* yang terdapat pada surah ad-ḍuha, surah al-Lail, surah an-Nāzi'āt, dan surah al-'Ādiyāt, dengan menggunakan metode komparatif. Metode komparatif adalah proses penafsiran ayat atau surah Al-Qur'an tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan tafsir ulama, atau ayat dengan hadits dengan menekankan ciri-ciri tertentu perbedaan dengan objek yang dibandingkan dalam situasi yang sama, memiliki kesamaan atau kesamaan dalam penyusunan dalam kalimat yang berbeda.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah frase untuk mengkaji sumber data pustaka (Literature Review). Menurut penelitian penulis, belum ada literatur yang membandingkan penafsiran kedua mufasir tersebut terhadap ayat-ayat sumpah yang akan penulis lihat. Namun kitab-kitab dan buku-buku yang menjelaskan tentang ayat-ayat sumpah Allah dalam Alquran memang sudah cukup banyak. Seperti:

- A. Mabāhis Fi Ulum Alquran karya Manna' Khalil al-Qattan juga membahas mengenai ayat-ayat sumpah Allah dalam Alquran (Qaṭṭān, Mabāhis Fi 'Ulum al-Qur'ān, 1994).
- B. Pandangan bintu Syathi tentang *Qasam*.
- C. Skripsi yang berjudul Penafsiran Ayat-Ayat *Qasam* di awal surat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani, ditulis oleh Muqodas mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Humaniora uin walisongo tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat *Qasam* di awal surat menurut Syeh Abdul Qadir al-jaelani. Hasil dari penelitian ini adalah Penafsiran *Qasam* menurut Syeh Abdul Qadir al-jaelani di awal surat dilihat dari muqsam bih-nya (Muqodas, 2018).
- D. skripsi yang berjudul *Qasam* dalam Alquran (Studi Komparasi Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dan 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' terhadap ayat-ayat Sumpah) yang ditulis oleh Muh Taqiyudin mahasiswa fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tujuan dari *Qasam* menurut Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah adalah mengungkapkan kemuliaan muqsam bih. Sedangkan menurut 'Aisyah Abdurrahman Bint al-Syati' tujuan dari *Qasam* adalah bahwa *Qasam* dengan wawu yang berada pada awal surah atau ayat lebih menunjukkan adanya keseimbangan pembanding antara muqsam bih yang berupa materi- materi indrawi dengan jawab al-

*Qasam* yang berupa materi-materi maknawi. Muqasam bih yang diungkapkan diawal adalah sebagai persiapan untuk menjelaskan hal-hal gaib tersebut. Sedangkan *Qasam* yang didahului oleh la menunjukkan ketidak butuhan Allah terhadap *Qasam*, karena Allah yang maha benar pada dasarnya tidak membutuhkan sumpah (Taqiyudin, 2010).

- E. Skripsi yang berjudul tafsir auliya menurut ath-thabari dalam kitab jami'ul bayan ta'wili ayil qur'an (kritik atas radikalisme di Indonesia) yang ditulis oleh Iwan Parta mahasiswa UIN Sunan Kalijaga tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang tafsir auliya menurut ath-thabari dalam kitab jami'ul bayan ta'wili ayil qur'an (kritik atas radikalisme di Indonesia). Makna auliya' menurut ath-thabari ada 7 takwil, setiap takwil berbeda pemaknaannya.
- F. Artikel jurnal yang berjudul "pendekatan Aisyah Abdurrahman bint Syati dalam Al-Tafsir Al-Bayani" dalam jurnal PANCAWAHANA, Volume 14, Nomor 1, April 2019. yang ditulis oleh Nanda Septiana. Artikel jurnal ini membahas tentang pendekatan yang digunakan tafsir Al-Bayani, yaitu tafsir *tahlily* dengan metode tafsir *bil-adabi*.

Berdasarkan telaah yang telah penulis lakukan diatas bahwasannya skripsi penulis yang berjudul Penafsiran Ayat-Ayat *Qasam* Dalam Alquran Pada juz 30(Studi komparatif Kitab Al-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'an Al-Karim Karya 'Aisyah Bint Al –Syathi', Dan Kitab Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Yil Qur'an Karya At- Thabari memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dan layak untuk dikaji lebih lanjut.

## G. Metodologi Penelitian

Disetiap karya tulis ilmiah, maka metode mempunyai peranan yang sangat penting, karena metode adalah suatu cara, teknik, jalan (thariqah) yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur dan kaidah yang semestinya dipenuhi ketika seseorang melakukan sebuah penelitian.

Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif kualitatif yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen yang lain-lain yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan di bahas (Moelong, 2002, p. 157). Untuk mengkaji secara konseptual berbagai persoalan yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat sumpah Al-Qur'an dalam sudut pandang "Aisyah



binti al-Syathi"(Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim), penulis menggunakan studi teks ini sebagai metode penelitian kepustakaan(*Library Research*), dan pemikiran at-Thabari dalam kitabnya (Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang mencakup tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan melalui menulis, menyajikan, mengedit, dan mengevaluasi data. Data-data yang penulis ambil untuk penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis. Adapun sumber tertulis adalah sumber yang diambil dari beberapa buku-buku, dokumentasi-dokumentasi dan lain-lainnya.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada 2 sumber data yang penulis gunakan. Pertama, sumber primer, yaitu data yang peneliti peroleh dari objek peneliian. Adapun dari sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim karya 'Aisyah bint al-Syathi', dan kitab Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an karya at-Thabari.

Kedua, sumber sekunder, yaitu data mengenai objek penelitian yang didapat dari peneliti lain yang kemudian di publikasikan. Adapun sumber sekunder dapat diambil dari data, kitab-kitab atau dokumentasi yang lain yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menempatkan berbagai ayat sumpah Allah dalam Al-Qur'an sambil mengumpulkan informasi dan juga mampu mengidentifikasi secara substantif. Dari mengidentifikasi, yang terdiri dari pemahaman, teknik mufasir, ayat-ayat Al-Qur'an sumpah, dan ide-ide dari mufasir, seperti kitab karangan dari 'Aisyah bint al-Syathi'dan at-Thabari (Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an).

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Data-data dalam penelitian ini akan diuraikan secara deskriptif dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis. Data akan digambarkan untuk kemudian dianalisa sehingga ditemukan kesimpulan yang objektif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

### a. Analisis Isi

Dengan mempelajari objek secara detail atau menerapkannya pada objek ilmiah tertentu, strategi ini telah dimanfaatkan untuk memperoleh informasi ilmiah. Pemilahan antar pemahaman adalah cara lain untuk mendapatkan kejelasan.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Noeng Muhajir yang mengutip dari Albert Wijaya tentang *Content Analysis* dengan beberapa syaratnya yaitu: Obyektivitas, pendekatan sistematis dan generalisasi (Muhadjir, 1996, p. 66).

b. Metode Komparatif (muqorrin)

Metode komparatif adalah proses penafsiran ayat atau surah Al-Qur'an tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan tafsir ulama, atau ayat dengan hadits dengan menekankan ciri-ciri tertentu perbedaan dengan objek yang dibandingkan. yang dalam situasi yang sama, memiliki persamaan atau sama dalam gaya penyusunan kata dalam satu kalimat yang berbeda. Penulis studi ini memberikan penekanan khusus pada perbandingan sudut pandang penafsir antara Aisyah binti al-Syathi dan at-Tabari, yang memiliki jangkauan yang sangat luas karena uraiannya telah mencakup berbagai topik, termasuk penafsiran ayat dan koreksinya (Munasabat).

Teknik ini juga dapat digunakan untuk menyusun sejumlah ayat dari Al-Qur'an, yang kemudian ayat itu ditelaah beserta tafsirannya. Cakupan dan penelitian gaya tafsir Muqorin ini sangat luas. Strategi ini juga dapat diterapkan dengan mengkontraskan beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas pokok bahasan yang sama atau dengan mengontraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi yang tampaknya bertentangan. (al-Farmawi, 1996, p. 30).

Penulis akan menggunakan pendekatan ini dalam beberapa cara, termasuk yang disarankan oleh 'Aishah binti al-Shati' dan at-Tabari. sebagai berikut :

- 1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan ayat-ayat sumpah Allah dalam Alquran
- 2) Mengambil beberapa sampel-sampel ayat-ayat yang akan diteliti yang telah meliputi surah ad-Dhuha, an-Nazi'at dan al-Balad.

- 3) Mengkaji beberapa makna ayat-ayat sumpah Allah dalam Alquran dari surah-surah pendek tersebut telah melalui pendapat para mufasir yaitu 'Aisyah bint al-Syathi', dan at-Thabari.

#### H. **Sistematika Penulisan**

Agar pembahasan penelitian ini dapat tersusun secara sistematis dan dengan mudah untuk difahami, maka ditetapkan sistematika pembahasan dari penelitian ini yang terdiri dari lima bab dengan penulisan sebagai berikut

BAB I: Pendahuluan bab ini meliputi Latar belakang masalah, Pokok masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Tinjauan kepustakaan, Metode penelitian dan Sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini merupakan Tinjauan umum tentang Ayat- ayat sumpah Allah dalam Alquran yang meliputi pertama, pengertian dan macam-macam sumpah, kedua, Unsur-unsur sumpah Allah dalam Alquran dan ketiga Tujuan sumpah.

BAB III: Penafsiran Ayat-ayat Sumpah Allah Menurut Kitab Al - Tafsir al Bayani Lil Qur'an al -Karim Karya 'Aisyah bint al -Syathi' Dan kitab Jami'ul Bayan 'an Ta' Wili Yil Qur'an Karya at-Thabari.

BAB IV : Analisis tentang pemahaman penafsiran makna ayat-ayat sumpah Allah dalam Alquran menurut 'Aisyah bint Syathi` dan at-Thabari serta persamaan dan perbedaan Aisyah bint Syathi' Kitab al-Tafsir al-Bayani lil Qur'an al-Karim dan atThabari Kitab Jami'ul Bayan 'an Ta'wili yil Qur'an.

BAB V: dalah penutup, pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, sekaligus jawaban terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bab ini juga memuat saran-saran untuk peneliti selanjutnya.